

**MANUSIA SUCI:
Studi Tentang Konsep *Homo Religiosus* Menurut Filosof Mircea Eliade****RUSDAN LA TORA**

Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Banda Naira

Email: rusddan4@gmail.com**ABSTRAK**

Riset ini bertujuan mendiskripsikan tentang pemikiran seorang tokoh Sejarah Agama berkebangsaan Romania Mircea Eliade tentang *Homo Religiosus* dalam karyanya berjudul "*The Sacred and The Profane*". Penelitian ini pada dasarnya bersifat deskriptif yakni mencari uraian yang menyeluruh dan cermat tentang salah satu pemikiran dari Mircea Eliade. Pendekatan yang dipakai ditekankan secara kualitatif melalui *grounded research*, yakni suatu pendekatan kualitatif yang memungkinkan bagi peneliti langsung mencari dan mengumpulkan data atau masalah yang dipelajari, tanpa terikat untuk membuktikan benar tidaknya suatu teori yang telah pernah dikemukakan oleh para ahli. Metode penulisan bersifat studi pustaka. Informasi didapatkan dari berbagai literatur atau karya-karyanya dan disusun berdasarkan hasil studi dari informasi yang diperoleh. Penulisan diupayakan saling berkaitan satu sama lain dan sesuai dengan topik yang di bahas. Hasil penelitian ini menguraikan bahwa homo religiosus, yang dikemukakan Eliade dalam karyanya pada prinsipnya merupakan suatu konsep yang bertujuan untuk menggarap fakta religius dari segi religiusnya dan mengungkap arti serta makna religius yang mendasarinya. Sebagai seorang ahli Sejarah Agama Eliade mempelajari struktur dan arti berbagai macam fakta, data, fenomena, ungkapan-ungkapan dan lambang-lambang religius dikalangan bangsa-bangsa yang disebutkan arkais, premitif, tradisional, etnografis atau pra-modern, yaitu bangsa-bangsa dari kebudayaan nomadis dan agraris. Fakta dan data itu baik dari masa lampau maupun dari masa kini, sebagaimana dihasilkan oleh ahli etnologi.

Kata Kunci: *Homo Religiosus, Mercea Eliade.*

PENDAHULUAN

Mirca Eliade merupakan salah seorang ahli ilmu agama terkemuka pada masanya. Dia adalah sarjana berkebangsaan Rumania dan dilahirkan di Bucharest pada tanggal 7 Maret 1907. Pada umur 18 tahun, Eliade masuk di Universitas Bucharest dan dengan desertasinya yang berjudul “*Filsafat Italia dari Ficino Sampai Geordano Bruno*” ia berhasil mendapatkan gelar MA-nya, pada tahun 1928. Selama 4 tahun berikutnya, 1928-1932, Eliade bermukim di India. Di sana dia mempelajari bahasa Sanskerta dan ilmu filsafat di Universitas Calcuta, di bawah professor Surendranath Dasgupta. Sekembali di negaranya, dia mempersiapkan desertasi doktornya dan menggondol dgelar dpktornya pada tahun 1933. Seusai studi, Eliade diangkat menjadi mahaguru pada Fakultas Sastra di Universitas Bucharest. Setelah 7 tahun ia mengajar di Universita, pemerintahan menunjuk menjadi Atase Kebudayaan unutup London, Inggris.

Setahun kemudian, ia dipindahkan ke Lisabon untuk memangku jabatan yang sama. Jabatan ini dipegangnya sampai tahun 1945. Mulai tahun itu, Eliade bertempat tinggal di Paris dan menjadi mahaguru tamu di Sekolah Tinggi Sorbone. Sementara itu ia juga memberikan kuliah-kuliah di berbagai Universitas di Eropa. Semenjak tahun 1957, ia pindah ke Amerika Serikat, menetap di Chicago dan menjadi mahaguru dalam ilmu agama di Universitas Chocago.

Sebagai seorang ahli agama, selama bertahun tahun Eliade mempelajari struktur dan arti berbagai macam fakta, data, fenomena, ungkapan-ungkapan dan lambing-lambang religius dikalangan bangsa-bangsa yang disebutnya arkais, premitif, tradisional, etnografis atau pra-modern, yaitu bangsa-bangsa dari kebudayaan nomadis dan agraris. Fakta dan data itu baik dari masa lampau maupun dari masa kini, sebagaimana dihasilkan oleh ahli etnologi.

Melalui bacaan dan pengamatan kami pada biografi dan pemikirannya seorang Eliade tentang Sejarah Agama yang kaya dengan segala macam fakta dan data, maka kami merasa tertarik untuk mengeksplorasi tesis dan pemikiran melauai karya-karyanya mengenai mitos-mitos dan lambang-lambang religius dan pendekatan metodologinya (Macquarrie, 1971: 220-223).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini pada dasarnya berifat deskriptif analisis, artinya mencari uraian yang menyeluruh dan cermat tentang salah satu pemikiran. Pendekatan yang dipakai lebih ditekankan secara kualitatif, melalui apa yang dinakamakan dengan *grounded research*, yakni suatu pendekatan kualitatif yang memungkinkan bagi peneliti langsung mencari dan mengumpulkan data atau masalah yang dipelajari, tanpa terikat untuk membukikan benar tidaknya suatu teori yang sudah pernah dikemukakan oleh para ahli (Schlegel : 1974: 120).

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan metode deskriptif yaitu metode berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris berkembang dalam lingkungan masyarakat. Data-data yang dipergunakan dalam penyusunan karya tulis ini berasal dari berbagai literature kepustakaan yang ada kaitannya dengan permasalahan yang di bahas, seperti buku-buku, jurnal baik online maupun artikel ilmiah yang bersumber dari internet. Jenis data yang diperoleh variatif, bersifat kualitatif. Metode penulisan bersifat studi pustaka. Informasi di dapatkan dari berbagai literature dan disusun berdasarkan hasil studi dari informasi yang diperoleh. Penulisan di upayakan saling berkaitan satu sama lain dan sesuai dengan topik yang di bahas (Nasir, (1998:112).

Penulisan ini merupakan langkah yang penting dimana setelah seorang peneliti menetapkan topik penelitian, langkah selanjutnya adalah melakukan kajian yang berkaitan dengan teori, peneliti akan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari literatur kepustakaan yang berhubungan. Kemudian data yang dikumpulkan diseleksi dan diurutkan sesuai dengan topik kajian. Kemudian dilakukan penyusunan berdasarkan data yang telah dipersiapkan secara logis keilmiah dan sistematis. Teknik analisa data bersifat deskriptif argumentative. Kesimpulan didapatkan setelah merujuk kembali pada pembahasan. Kesimpulan yang diterik memprisintasikan pokok bahasan artikel, serta didukung dengan saran praktis sebagai rekomendasi selanjutnya (Nasir, 1998: 112).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Homo Religiosus

Setelah menguraikan biografi singkat Eliade di atas, pada item ini akan dikemukakan salah satu gagasan pokok Eliade, hasil penerapan ilmunya, yaitu *home religiosus*, manusia beragama, pikiran Eliade tentang homo religiosus itu terutama yang tertuang dalam bukunya "*The Sacred and the Profan*". Menurutnya, *Homo religiosus* adalah tipe manusia yang hidup dalam suatu alam yang sakral, penuh dengan nilai-nilai religius dan dapat menikmati sakralitas yang ada dan tampak pada alam semesta, alam materi, alam tumbuh-tumbuhan, alam binatang dan manusia. Pengalaman penghayatan akan yang suci ini dipertentangkan dengan homo non-religiosus, yaitu manusia tidak beragama, manusia modern yang hidup di alam yang sudah dide-sakralisasikan, bulat-bulat alamiah, apa adanya tanpa sakralitas yang dirasa atau dialami. Bagi manusia non-religiosus semacam itu kehidupan ini tidak *sacral* lagi, melainkan *profan* saja. Homo religiosus ini hidup di dalam kebudayaan tradisional.

1. Dunia

Dalam pikiran homo religiosus dunia tidak dimengerti sebagaimana orang modern mengerti, yaitu alam semesta, melainkan terbatas pada daerah yang dikenal dan dialami. Dunia adalah daerah sekitar dengan gunung-gunung yang didaki, dengan bentangan tanah yang digarap, dengan hutan-hutan yang dijelajahi, dengan sungai-sungai yang dia kenali dan laut-laut yang dia layari dan tempat-tempat suci yang dia kunjungi. Dunia adalah daerah sekitar yang teratur. Maka disebut dengan kosmos. Sedangkan daerah diluar, daerah yang tidak dikenal, dengan padang yang sunyi, tanah-tanah yang tak tergarap, laut-laut yang tak terarungi, adalah daerah yang tidak teratur, kacau. Maka disebut dengan *khaos*. Itulah dunia asing yang dihuni oleh sesan-setan, roh-roh jahat, orang-orang asing, raksasa-raksasa. Jadi dunia hanyalah alam sekitar yang teratur dan sudah terbentuk (Harper & Row, 1954: 176).

Menurutnya Eliade, dunia ada karena diciptakan oleh dewa pada zaman dulu kala. Kisah-kisah tentang penciptaan dunia dan segala peristiwa yang

mengakibatkan dunia -mitos menjadi seperti sekarang ada, tersimpan dalam *mitos-mitos kosmogonis* dan *mitos-mitos asal usul*. Mitos kosmogonis mengisahkan terjadinya dunia secara keseluruhan. Mitos asal usul mengisahkan asal-usul segala sesuatu yang sekarang ada di dunia, seperti manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, pulau, tempat suci, serta segala peristiwa yang membuat dunia menjadi seperti sekarang adanya. Mitos kosmogonis dan mitos asal usul merupakan sejarah suci tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi dahulu kala, pada waktu primordial, waktu asal mula, waktu suci, yang dilakukan oleh para dewa, para pahlawan purba dan nenek moyang, ketika mereka masih berada di atas dunia ini.

Di sisi lain homo religiusus dunia ini tidak hanya terdiri dari satu tingkat, akan tetapi tiga tingkat. Homo religiusus mengenal dunia bukan hanya dunia yang dihuni manusia, tetapi dunia bawah, yaitu dunia yang tidak dikenal, dunia tempat orang mati; dan dunia di atas, yaitu dunia para dewa, nenek moyang dan para pahlawan purba. Ketiga dunia itu berhubungan satu sama lain oleh sebuah *poros, axis*, poros dunia. Dari ketiga dunia itu, dunia yang paling asli adalah dunia atas. Homo religiusus rindu akan dunia itu dan setiap kali berusaha untuk dapat masuk dan menikmati keadaan dunia itu dengan berbagai upacara *ascensions*, upacara kenaikan, memiliki sebatang pohon, tangga atau tali (Canpebell, 1964: 3-36).

Dalam pandangannya, homo religiusus dunia seperti yang ada ini bukan lagi dunia yang murni, seperti sewaktu baru diciptakan oleh dewa. Dunia sekarang ini adalah dunia yang sudah jatuh, sudah rusak, makin bertambah umur dan menuju ke hancuran. Karena itu menurut Eliade dunia ini setiap kali harus diperbaharui, dibangun dan diciptakan kembali. Kosmogoni merupakan model percontohan untuk segala macam tindakan kreatif dalam segala bidang pembaharuan dan penciptaan dunia kembali itu dilakukan dengan upacara yang pada dasarnya merupakan tindak pengulangan atau peragaan kembali mitos kosmogonis (Canpebell, 1964: 3-36).

Upacara dimaksud paling besar dilakukan terjadi pada waktu-waktu menjelang berakhirnya tahun dan mulainya suatu tahun baru, entah dengan

cara bagaimana tahun itu dihitung. Tetapi diluar waktu itu, upacara pembaharuan dunia juga diadakan mana kala dirasa di butuhkan. Misalnya pada watu penobatan seorang raja baru, dengan tuan agar dengan bertahtanya raja baru itu dunia juga diperbaharui. Atau pada waktu panen gagal, karena bagi homo religiusus gagalnya panen memberi petunjuk bahwa kosmos telah kehilangan tenaga dan kekuatan untuk memberi hidup kepada manusia, maka tenaga dan kekuatan itu harus dipulihkan dengan upacara pembaharuan (Canpebell, 1964: 37).

2. Manusia

Kisah asal usul manusia termasuk dalam *mitos-mitos antropologis*. Menurut anggapan homo religiusus manusia merupakan alam kecil, *mikro-kosmos*, dan merupakan bagian dari dunia besar *makro-kosmos*. Oleh karena itu menurut Eliade, manusia juga ikut mengambil bagian dalam kesucian kosmos. Maka di kalangan homo religiusus manusia kerap disamakan dengan dunia. Mata, disamakan dengan matahari. Dahi, disamakan dengan bulan penuh. Nafas, disamakan dengan angin dan begitu seterusnya (Harper & Row, 1954: 176). Karena mempunyai kesamaan dengan dunia ini, lewat tindakan-tindakannya manusia secara aktif dapat mengalami kesucian dunia. Makan misalnya, merupakan suatu tindak suci, tindak religius, bukan sekedar kegiatan mengisi perut (Bakar, tt: 20).

Hidup manusia merupakan perkembangan dari pra-hidup ke-hidup, dari hidup ke- kematian. Perpindahan dari tahap hidup yang satu ke-tahap yang lain ini merupakan bagian dari keseluruhan sistem perpindahan, passage yang rumit. Seluruh faham simbulisme dan upacara-upacara yang berhubungan dengan perpindahan itu mengungkapkan suatu gagasan situasi hidup manusia di dunia ini.

Sewaktu di lahirkan di dunia, manusia belum sempurna adanya. Untuk menjadi sempurna, manusia harus mengalami berbagai upacara perpindahan, upacara inisiasi, atau *rite de passage*. Dengan upacara itu manusia dipindahkan dari satu tingkat hidup yang satu ke tingkat hidup yang lain. Dengan perkataan

lain, menurut pemikiran homo religiosus, manusia sempurna itu tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan harus dibuat. Upacara perpindahan, yang manusia dinaikan tingkat kehidupannya itu, bukan berasal dari mereka sendiri, melainkan dari nenek moyang, sebagai barang warisan yang berharga.

Dari pengertian di atas, jelaslah bahwa bagi homo religiosus, upacara inisiasi atau perpindahan, memegang peranan penting sekali dalam hidupnya. Upacara inisiasi itu sendiri, terdiri dari suatu deretan ritus dan ajaran-ajaran lisan (Lohanda, 2011:129). Tujuannya mengubah status religius dan social seseorang. Dengan menjalani upacara inisiasi itu, manusia mengalami perubahan eksistensial. Ia dilahirkan kembali menjadi manusia baru, manusia lain daripada sebelumnya. Oleh karena itu, upacara inisiasi selalu diadakan setiap kali manusia mengalami tahapan baru dalam hidupnya. Misalnya pada waktu kelahiran, menginjak usia dewasa, menikah atau meninggal dunia. Atau pada waktu mengalami perubahan status religius dari orang biasa menjadi tokoh agama.

Dengan padat, dapat dikatakan bahwa di kalangan homo religiosus, upacara inisiasi atau perpindahan merupakan cara untuk mendidik dan memperkembangkan manusia. Dengan menjalani upacara itu, manusia beralih dari status natural ke status *religijs* dan *kultural*. Dan semua upacara itu pada dasarnya mempunyai suatu pola yang umum, yaitu disiksa, mati dan mengalami kebangkitan menjadi manusia baru. Dalam upacara inisiasi seorang anak dijadikan manusia dewasa, dengan tanggungjawab penuh dalam masyarakatnya.

Homo religiosus sadar bahwa ia menjadi seperti adanya sekarang ini, karena diakibatkan oleh peristiwa-peristiwa yang terjadi pada zaman dahulu kala, seperti dikisahkan dalam mitos-mitos. Karena itu bagi homo religiosus mitos-mitos itu merupakan kisah-kisah yang bernar dan tak terbantahkan. Dia akan mengalami sendiri apa akibat terhadap diriya dari segala peristiwa yang dikisahkan dalam mitos-mitos itu. Oleh karea itu homo religiosus juga mencari norma-norma bagi kehidupannya dalam mitos-mitos itu. Baginya, mitos-mitos lalu merupakan *arketipe*, bersifat *eksemplaris*, *paradigmatis*, yang wajib

diteladani dan dicontoh. Homo religiusus mempunyai anggapan bahwa segala perbuatan manusia tidak memiliki arti dan nilai pada dirinya sendiri. Segala perbuatan manusia hanya berarti dan bernilai kalau meneladani tindak pradikmatis sebagaimana dikisahkan dalam mitos-mitos, norma tata kelakuan, yaitu mengikuti mitos-mitos ini berlaku untuk segala macam perbuatan manusia, baik ritus seperti upacara inisiasi menangkap ikan, berburu dan lain-lain., bahkan perbuatan-perbuatan yang melulu fisiologis, seperti makan misalnya. Semua perbuatan itu sudah diwahyukan pada zaman dahulu kala dan manusia wajib mengikuti sesempurna mungkin (Schumacher, 1977: 41-43).

Kematian manusia bukan merupakan hal yang merisaukan. Kematian bukan hal yang baru, sebab dengan menjalani berbagai macam upacara inisiasi, dia sudah mengalami kematian itu. Faham tentang kematian ini juga erat sekali dengan pengamatannya atas unsur-unsur alam, seperti bulan, matahari, kehidupan tumbuh-tumbuhan di atas bumi. Selama tiga malam, bulan lenyap dari langit. Tetapi pada hari keempat tampak lagi. Matahari terbenam pada sore hari, tapi muncul lagi dengan gemilang dike-esokan harinya. Sebutir biji ditabur, lalu mati, tetapi kemudian tumbuh menjadi suatu tanaman baru. Oleh karena itu homo religiusus memandang kehidupan ini secara optimis. Malapetaka apapun ada penjelasannya dan bahkan diikuti oleh keadaan yang lebih baik, lebih makmur, lebih bahagia.

Sehingga manusia homo religiusus manusia mempunyai asal usul ilahi. Maka sejak lahir manusia mengambil bagian dalam kesucian dewa. Namun demikian manusia belum menjadi sempurna sejak semula. Maka perlu dibuat menjadi sempurna, lewat upacara-upacara inisiasi. Dalam menempuh kehidupan ini, dia mempunyai norma yang pasti; meneladani tindak-tindak dewa, tokoh mistis atau nenek moyang, sebagaimana dikisahkan dalam mitos-mitos

3. Yang Suci

Menurut Eliade, pada dasarnya agama adalah penemuan manusia dengan *Yang Suci, Yang Ada, Yang Nyata, Yang Berarti*. Homo religiusus yakin akan adanya

Yang Suci pertama-tama lewat mitos-mitos, baik mitos-mitos kosmogonis maupun mitos asal usul. Yang Suci ada, sebab-akibat dari perbuatan-Nya masih tampak sampai sekarang. Keadaan dunia seperti adanya sekarang ini, semua diakibatkan oleh perbuatan Yang Suci semenjak dahulu kala di masa purba (Mairet, 1970: 256).

Homo religisus menjadi semakin yakin akan adanya Yang Suci karena Yang Suci sudi menampakan dirinya kepada manusia, lewat peristiwa hierofani. Penampakan Yang Suci ini dapat terjadi kapan saja, siang, sore, pagi hari, dan lewat apa saja, manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, tempat-tempat di bumi seperti goa, hutan, sungai. Dalam peristiwa hierofani ini, sesuatu yang bukan bagian dunia, bukan berasal dari dunia tampak pada benda-benda dan makhluk-makhluk yang menjadi bagian dunia dan berasal dari dunia. Dalam peristiwa hierofani itu, manusia bertemu dengan Yang sama sekali lain (*Das ganz Ander*). Dengan menampakan diri itu Yang Suci menjadi tidak absolut lagi, melainkan terbatas pada benda atau makhluk yang menjadi alat hierofani itu, sebaliknya oleh peristiwa hierofani, sebuah batu yang menjadi alat hierofani, misalnya lain, namun tetap merupakan sebuah batu juga. Demikian karena menjadi alat hierofani, batu itu menjadi terpisahkan dari batu-batu lain. Batu itu menjadi suci. Kesucian batu ini akan lenyap pada saat batu itu pada waktunya nanti berhenti menjadi alat hierofani. Pada saat itu, batu itu akan kembali menjadi batu biasa, seperti batu-batu lain. Tempat hierofani, sebuah goa misalnya, menjadi tempat penziarahan. Manusia atau binatang yang menjadi tempat hierofani menjadi keramat. Peristiwa-peristiwa hierofani setiap kali, agar supaya penampakan suci itu dialami lagi dan manusia dapat ikut mengambil bagian dalam Yang Suci yang sudi menampakan diri itu (Mairet, 1970: 256).

Yang Suci menampakan diri sebagai kekuatan (*kratos*). Selama penampakan diri sebagai kekuatan itu hierofani di sebut kratofani. Benda, tempat makhluk yang menjadi wadah kratofani menimbulkan rasa menakutkan (*tremendum*). Maka tidak boleh di dekati, dihubungi, karena berbahaya. Benda, tempat makhluk yang menjadi ajang kratofani itu, menurut para ahli etnologi disebut *tabu*. Dalam praktek sifat *tabu* ini akhirnya meluas. Tidak lagi terbatas pada benda, tempat

benda-benda dan makhluk-makhluk yang aneh, batu aneh, kerbau aneh, manusia aneh, dan lain-lain. Maka manusia dengan wajah-wajah yang aneh, kerap diperlakukan sebagai manusia keramat (Dillistone, 1966: 35-50).

Erat dengan pengertian *tabu* di atas, baik disinggung juga soal *mana*. Homo religius percaya akan adanya *mana*. *Mana* adalah sebuah kata dalam bahasa Melanesia, artinya kekuatan. Namun kekuatan yang disebut *mana*, bukan merupakan kekuatan yang fisik sifatnya. Berkat *mana* kosmos diciptakan, jala dapat menangkap ikan, perahu dapat berlayar kencang. Jadi benda atau manusia tidak dapat memiliki *mana* atas kekuatannya sendiri, tetapi diberi. Batu mempunyai *mana*, karena roh halus berdiam di dalam batu itu. Manusia mempunyai *mana* karena bersatu dengan Yang Suci (Dillistone, 1966: 50-55).

KESIMPULAN

Mengikuti pembahasan Eliede tentang sejarah perkembangan ilmu-ilmu agama, maka kita dapat menyetujui pendapatnya bahwa pendekatan-pendekatan bahasa, historis, sosiologis, psikologis dan fenomenologis memutlakan pendekatan mereka sendiri. Akibatnya terjadilah reduksionisme yang menyempitkan masalah agama menjadi masalah bahasa, historis, sosiologis, psikologis dan fenomenologis saja. Faktor-faktor itu berpengaruh menurut tempat dan kemampuan masing-masing.

Tentang Sejarah Agama, ilmu yang dianut oleh Eliede, ada dua hal yang sepantasnya di catat, yaitu sikap dan metodenya. Dengan demikian, seorang ahli agama yang akan mengadakan penelitian sekurang-kurangnya harus memiliki tiga sikap: hati-hati, terbuka dan terhormat. Ketiga sikap itu ternyata dipegang oleh Eliede. *Pertama*, ia tidak lekas merasa telah mengetahui segala segi dari fakta agama yang diselidikinya. Baginya agama merupakan suatu hal yang sangat kompleks. *Kedua*, sikap terbukanya jelas dari titik tolak yang diambilnya. Dia tidak mulai dari teori-teori yang sudah dirumuskan sebelumnya tetapi dari data dan fakta. Sikap simpatinya tampak dalam merumuskan tujuan ilmu Sejarah Agama yang dianutnya, yaitu berusaha mengerti dan membuat orang lain mengerti tata kelakuan dan dunia batin homo religiusus. *Ketiga*, sikap hormatnya

tampak pada penafsirannya terhadap tata kelakuan homo religiosus. Isi dan nada penafsirannya halus dan baik. Bahkan mungkin dapat dikatakan terlalu baik dan terlalu berhati-hati. Ia mengatakan bahwa hanya manusia tradisional saja yang religiosus, sedang manusia modern sudah non-religiosus.

DAFTAR PUSTAKA

- Awang, J., Farid, M., Long, A. S., Ab Rahman, Z., & Mustapa, A. M. (2018). Interreligious peace in multicultural society: A critique to the idea of peace multiculturalism. *International Journal of Civil Engineering and Technology (IJCIET)*. IAEME Publication, 9(9), 1485-1493.
- Bakar, Abu Muhammad. (tt). *Membangun Manusia Seutuhnya menurut al-Qurán*. Surabaya: Al-Ikhlas.
- Canepbell, Joseph. (1964). *Mystery and spiritual Regeneration in Extra-European Religious*. London : Papers From the Eranos Yearbooks,
- Dillistone, F.W. (1966). *Myths, Dreams and Mysteries, Te Encounter Between Contemporary Faith and Archaic Realities*. London: Theological Collection 7.
- Farid, Muhammad. (2018). Religious Intolerance and the Problematic of Religious Radicalism in Indonesia. In *3rd International Seminar on Islamic Thought* (pp. 45-52).
- _____. (2018). *Fenomenologi: dalam penelitian ilmu sosial*. Prenada Media.
- _____. (2023). The Digital Public Sphere And The Face Of Indonesian Political Education. *AL-WIJDÂN Journal of Islamic Education Studies*, 8(3), 417-427.
- _____. (2023). Digital Public Space And The Face Of Indonesian Political Education. *Wasilatuna: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 6(01), 14-24.
- Latuapo, A., & Farid, M. (2019). Religious Peacebuilding In A Plural Society: A Fundamentalist Perspectives. *Development And Social Harmony In Southeast Asia (Icdis) 2019*, 7.
- Lohanda, Mona. (2011). *Membaca Sumber Menulis Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Macquarrie, J. (1971). *Twentieth Centry Religious Thought*. London: SCM Press.
- Mairet, Philip. (1970). *Myths, Dreams and Mysteries*. London: impr,
- Nasir. (1998). *Metode Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Schumacher, E.J. (1977). *Keluar Dari Gemelut: Sebuah Peta Pemikiran Baru*. Terj. Mochtar Pabottinggi. Jakarta: LP3ES.
- Schlegel, Stuart (1974). "Grounded Research dalam Ilmu-Ilmu Sosial. Kertas Karya, No. 2. Banda Aceh: PLPIIS.
- Willard R. Trask, Harper & Row. (1954). *Cosmos and History*. New York: Pantheon Books.

